

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, baik secara verbal maupun non verbal dalam sebuah interaksi sosial. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian informasi, gagasan, perasaan, atau pesan-pesan lain melalui penggunaan kata-kata secara lisan atau tulisan (Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A: 2017). Sedangkan komunikasi non verbal melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, bahasa tubuh, intonasi suara, jarak interpersonal, dan banyak faktor lain yang dapat menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata (Mark L. Knapp, Judith A. Hall: 2013).

Dalam praktik sehari-hari, komunikasi non verbal sering kali melibatkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan secara tersirat. Bentuk komunikasi simbolik ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa tubuh, pakaian, arsitektur, hingga seni.

Dalam kajian ilmu komunikasi, simbol atau tanda adalah sebuah objek visual secara fisik dapat ditangkap oleh manusia sebagai interpretasi dari sebuah pesan dan setiap simbol yang digunakan memiliki lapisan makna.

Henry D. Brown mengartikan makna sebagai kecenderungan umum untuk menggunakan atau berinteraksi dengan suatu bentuk bahasa tertentu (Sobur, 2009: 256). Hubungan antara simbol dan makna ini menjadi landasan penting bagi manusia dalam membentuk identitasnya baik secara individu maupun sosial.

George Herbert Mead dalam buku *Mind, Self, and Society* (1934), mengatakan bahwa individu tidak dilahirkan dengan identitas sosial yang utuh, melainkan membentuk dirinya melalui proses komunikasi simbolik, khususnya melalui bahasa dan interaksi sosial. Ia menjelaskan bahwa diri (self) terbentuk melalui dua tahap penting, yaitu play stage, di mana anak meniru peran-peran sosial secara individual, dan game stage, di mana individu mulai memahami sistem peran yang kompleks dalam masyarakat.

Pemikiran ini menegaskan bahwa komunikasi, sebagai medium simbolik, memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas sosial. Identitas tersebut menjadi landasan bagi individu dalam membangun relasi sosial, menentukan afiliasi kelompok, serta menginternalisasi nilai dan norma. Pengembangan identitas sosial berlangsung melalui interaksi simbolik yang berulang, di mana individu tidak hanya menyerap makna dari lingkungan sosial, tetapi juga turut berperan dalam menciptakan dan menegosiasikan simbol-simbol komunikasi. Proses interaksi simbolik yang berlangsung secara berulang membentuk tatanan simbol bermakna yang disepakati, diterima, dan dimengerti dalam ruang sosial.

Clifford Geertz (1973), dalam teori *Interpretive Anthropology* menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia. Komunikasi simbolik menjadi sarana utama dalam menegosiasikan dan membentuk identitas sosial dalam konteks budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, komunikasi bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan juga proses konstruktif dalam pembentukan identitas sosial dan budaya melalui pemahaman serta penciptaan simbol.

Dalam kajian ilmu komunikasi lewat pendekatan semiotika, setiap bentuk komunikasi dipahami sebagai sistem tanda yang secara aktif menegosiasikan makna dalam konteks sosial dan budaya.

Semiotika sendiri adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Secara umum, semiotika mencakup studi terhadap sistem tanda yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk bahasa, gambar, simbol, maupun gestur untuk menciptakan, menafsirkan, dan menyampaikan pesan melalui representasi yang tidak selalu bersifat verbal. Dalam konteks yang lebih khusus, semiotika memusatkan perhatian pada elemen dasar dalam proses pemaknaan, yaitu penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik atau visual dari sebuah tanda, dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang diasosiasikan dengannya.

Makna simbolik dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori semiotika. Roland Barthes yang menawarkan cara pandang kritis tentang bagaimana makna dibentuk melalui tanda atau simbol tertentu ke dalam 2 tingkatan, yakni makna denotasi dan konotasi, serta mitos. Melalui kerangka ini, Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam kebudayaan tidak bersifat netral, melainkan selalu membawa kepentingan dan ideologi tertentu yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks budaya lokal, khususnya Kota Kupang, simbol-simbol komunikasi memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika sosial dan historis masyarakatnya. Sebagai kota yang mengalami transformasi pembangunan dan modernisasi, Kupang menyimpan berbagai jejak interaksi sosial yang terekam dalam

simbol-simbol visual maupun naratif. Melihat pentingnya simbol-simbol tersebut sebagai cerminan perjalanan sosial dan historis masyarakat Kupang, diperlukan suatu media yang mampu mengemas dan menyampaikan makna-makna ini secara menyeluruh kepada publik.

Dalam penelitian ini, penulis menyoroti pameran seni sebagai salah satu bentuk media yang relevan dan efektif untuk tujuan tersebut, yang mana dalam wadah ini sebuah pameran seni tidak hanya berfungsi sebagai ruang apresiasi visual, tetapi juga sebagai wahana edukatif dalam merepresentasikan identitas dan memori kolektif masyarakat. Salah satunya adalah Pameran Arsip Publik Merekam Kota 2024 yang diinsiasi oleh komunitas SkolMus. Pameran ini berangkat dari keresahan SkolMus sebagai sebuah komunitas sosial yang melihat terbatasnya akses belajar tentang sejarah kota Kupang.

Manager program Merekam Kota 2024, Sherly Atty berpendapat bahwa pengarsipan secara kolektif di masyarakat kota Kupang sendiri sebenarnya sudah dilakukan dengan melihat adanya beberapa keluarga yang memiliki budaya menyimpan album foto keluarga, hanya saja hal ini tidak pernah disadari dan dikaitkan dengan sejarah perkembangan kota.

Melalui program Merekam Kota inilah SkolMus mencoba untuk mengangkat narasi sejarah tentang kota yang mungkin luput dari kesadaran masyarakat itu sendiri melalui ruang pameran dengan menggunakan pendekatan seni kontemporer, yang pada tahun 2024 memusatkan sumber pencarian arsip pada kecamatan Kota Raja.

Dalam pameran Arsip Publik Merekam Kota 2024, hasil penelusuran dan pengumpulan arsip-arsip sejarah diolah dan direpresentasikan ke dalam beberapa bentuk seni rupa kontemporer seperti patung, lukisan digital, dan instalasi seni media baru, sebagai simbol kritik terhadap beberapa isu sosial seputar sejarah pembangunan kota.

Salah satu karya yang menonjol dalam Pameran Arsip Publik Merekam Kota 2024 ini adalah sebuah karya instalasi seni media baru berjudul *Air Mata di Ujung Mata Air*. Karya ini menyuarakan narasi sejarah, dan krisis ekologis melalui medium artistik yang menggunakan program komputer dan sensor yang memungkinkan adanya interaksi dengan audiens. Dalam karya tersebut, berbagai elemen visual menghadirkan tanda-tanda yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk menggali makna yang tersembunyi,

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Semiotika Roland Barthes pada Karya Seni Instalasi Media Baru *Air Mata diujung Mata Air* dalam Pameran Arsip Publik Merekam Kota 2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Semiotika Roland Barthes pada Karya Seni Instalasi Media Baru *Air Mata diujung Mata Air* dalam Pameran Arsip Publik Merekam Kota 2024.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan masalah yang berfokus pada analisis elemen visual yang ada pada karya seni instalasi media baru berjudul *Air Mata diujung Mata Air*, dalam makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut sesuai dengan hasil data lapangan mengenai pengalaman kolektif masyarakat Kota Raja yang terdokumentasi oleh Tim Pengarsipan Pameran Merekam Kota 2024. Berdasarkan

populasi: penelitian ini akan berfokus pada panitia Pameran Merekam Kota 2024, khususnya Tim Artistik yang bertanggung jawab atas pembuatan Instalasi ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan dari simbol-simbol yang terdapat pada instalasi seni media baru *Air Mata diujung Mata Air* pada Pameran Arsip Publik Merekam Kota 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat untuk penelitian ini: teoritis dan praktis. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan topik studi manfaat dari kegunaan teoritis. Di sisi lain, mereka yang membutuhkannya sebagai referensi dan untuk penelitian tambahan dapat mengambil manfaat dari aplikasi praktisnya. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi ini secara teoritis harus mendukung ide-ide dan penelitian yang ada tentang analisis karya seni instalasi seni media baru dan berfungsi sebagai panduan untuk studi lebih lanjut di bidang ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan peneliti tentang pemaknaan seni instalasi media baru.

b. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi

Untuk melengkapi referensi kepustakaan tentang analisis seni instalasi media baru.

c. Bagi Peneliti Lain

Diantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan memberi para peneliti lain yang melakukan penelitian lebih banyak pengetahuan dan referensi.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

Bagian ini memuat landasan konseptual yang menjelaskan arah dan fokus penelitian. Kerangka pemikiran disusun untuk menunjukkan keterkaitan antara teori dan permasalahan yang diteliti. Asumsi berperan sebagai dasar keyakinan yang mendasari proses analisis tanpa perlu pembuktian langsung. Sementara itu, hipotesis merupakan pernyataan sementara yang dirumuskan untuk diuji kebenarannya melalui pendekatan ilmiah.

1.6.1 Kerangka Pemikiran

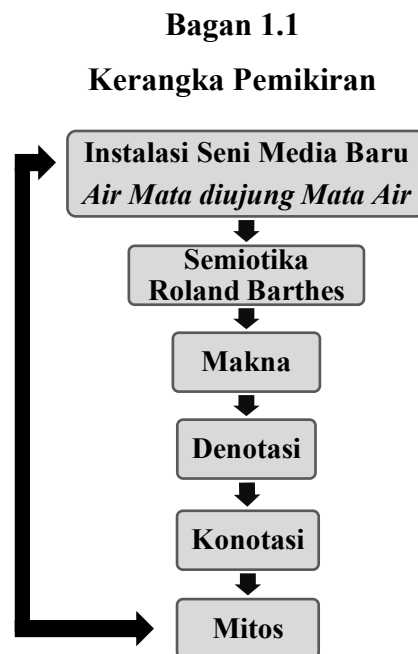
Kerangka pemikiran adalah representasi konseptual yang menggambarkan bagaimana suatu teori terhubung dengan fenomena yang telah dikenali sebagai masalah penting. Di dalamnya tercakup teori-teori atau konsep-konsep utama yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan suatu penelitian (Sugiyono, 2017:60).

Kerangka pemikiran berfungsi sebagai alur logis yang memandu pembaca dalam memahami pendekatan yang digunakan peneliti serta memberikan gambaran mengenai proses berpikir peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang disusun.

Dalam teorinya Barthes mengemukakan bahwa sebuah tanda dapat memiliki 2 tingkatan pemaknaan dan mitos, yakni: secara denotatif, makna langsung, literal, tidak

mengandung makna lain, dan secara konotatif, yakni makna implisit, tidak langsung, dalam bentuk metafora, dan dalam pemaknaannya dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial-budaya disekitarnya.

Penulis akan mengidentifikasi elemen-elemen visual dalam karya *Air Mata di Ujung Mata Air* untuk kemudian dianalisis pada dua tingkatan makna: denotasi, konotasi, serta mitos. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai proses analisis tanda-tanda dalam karya instalasi melalui dua tahapan pemaknaan Barthes (denotasi, konotasi, serta mitos), yang akan memberikan pemahaman mendalam mengenai pesan dan wacana yang dikandung oleh karya seni tersebut. Dengan demikian penulis dapat membuat sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



(Sumber: Hasil Abstraksi Penulis, 2025)

1.6.2 Asumsi

Dalam suatu penelitian, asumsi merujuk pada anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu. Asumsi berfungsi sebagai landasan berpikir yang membantu mengarahkan proses penelitian agar tetap berada dalam kerangka yang logis dan terstruktur. Menurut Suwandi (2008) asumsi adalah keyakinan inti yang dipegang peneliti yang kebenarannya diakui secara umum. Sehingga peneliti memiliki asumsi bahwa terdapat makna ini dalam karya seni instalasi media baru “Air Mata Diujung Mata Air”.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. (Darus, 2009:34). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah karya seni instalasi media baru “Air Mata di Ujung Mata Air” memiliki dua tingkatan makna denotasi, konotasi serta mitos.